



Akulturasinya Sains: Sarana Dakwah Islam di Era *Post-Modern*

Taufiqur Rohim

Program Studi Kimia Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 - Indonesia

Email: taufiqurrohim97@gmail.com

Abstrak. Sarana alternatif dalam mendakwahkan Islam di era *post-modern*, sebagaimana pesan KH. Maimun Zubair yang menghimbau umat Islam agar berdakwah dengan mengikuti zaman. Maka ditengah hegemoni sains dan teknologi di zaman sekarang, umat Islam harus mampu memanfaatkannya sebagai sebuah sarana dalam mendakwahkan Islam. Sains dan teknologi secara umum memang dapat digunakan untuk tujuan apapun, baik itu dalam hal kebaikan ataupun keburukan. Fakta menunjukkan bahwa sejauh ini, teknologi telah banyak dimanfaatkan dalam berbagai hal, termasuk dakwah Islam. Hal ini dikarenakan teknologi memang didesain untuk dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan. Berbeda halnya dengan sains sebagai ibu kandung dari teknologi, terkadang tidak bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan. Selain itu, sains yang mendominasi kehidupan saat ini juga masih berangkat dari paradigma yang mengabaikan kepercayaan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, sains tersebut harus diakulturasikan dengan nilai-nilai keislaman agar dapat menjadi sarana dakwah Islam yang sangat menekankan kepercayaan terhadap Tuhan. Catatan sejarah membuktikan bahwa proses akulturasi telah menjadi salah satu sarana kesuksesan Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah Islam, terutama pada masyarakat Jawa yang saat itu sudah sangat kental dengan pengaruh budaya lokal. Dengan demikian, ditengah kentalnya hegemoni sains dewasa ini umat Islam harus mampu melakukan proses akulturasi sains agar dapat menjadi sarana dakwah Islam di era *post-modern*.

Kata kunci: Akulturasi sains, Dakwah Islam, *Post-modern*.

PENDAHULUAN

Salah satu dilema masyarakat terutama umat Islam di era sekarang ini adalah adanya keinginan yang kuat untuk tetap mempertahankan kepribadiannya disatu sisi dan disisi lain terdapat tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial akibat perkembangan zaman yang terus berjalan. Ibnu Khaldun dalam Muqoddimahnyanya menyimpulkan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan (Hasan, 2005). Oleh karenanya, upaya penghidupan kembali nilai-nilai keislaman yang universal dan fundamental dalam kehidupan masyarakat yang sangat dinamis ini menjadi keniscayaan untuk terus dilakukan. Dalam hal ini, ajaran Islam mempunyai kaidah yang kerap dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi perkembangan zaman, yakni *Al-Muhafadlotu 'alal Qodimish Sholih wal Akhdul bil Jadidil Ashlah* (Musa, 2014) (Istilah ini dapat diartikan menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Sejarah membuktikan bahwa masyarakat *jahiliyah* yang semula tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas telah berhasil dibawa Rasulullah SAW menuju kehidupan yang lebih berorientasi pada kemajuan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat terkait dengan semangat kemajuan dan nilai-nilai kemanusiaan (Al-Munawar, 2005). Oleh karena itu, umat Islam dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan sains yang mendominasi segala aspek kehidupan ini harus bisa ikut

andil dengan mengisi kekosongan nilai-nilai di dalamnya, sehingga dapat mendorong manusia untuk membangun peradaban yang lebih terarah.

Kemajuan peradaban manusia yang dipandang dari kemajuan sains beserta teknologinya merupakan asumsi yang sangat mendominasi pemikiran manusia akibat dari pengaruh usaha modernisasi dewasa ini, sehingga nilai-nilai kebajikan termasuk nilai-nilai agama dari kepribadian masyarakat tidak lagi dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Hal tersebut tentunya akan menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat yang terus berusaha untuk tetap mempertahankan kepribadiannya. Di samping itu, pertentangan terkait sains dan agama juga kerap dipicu oleh banyaknya agamawan yang bersikap eksklusif terhadap segala bentuk perkembangan sains dan ilmuwan pun banyak yang mengabaikan peranan agama dalam merumuskan sains yang dikembangkannya. Dengan demikian, upaya untuk meninjau ulang esensi dan eksistensi sains menjadi hal yang sangat diperlukan agar sains lebih bisa memberikan sumbangsih yang positif di era *post-modern*, yang mana kehidupan manusianya sangat bertopang pada sains dan teknologi.

Manusia dalam peradabannya sekarang ini memang telah mampu bangkit membebaskan diri dari kuasa alam yang "menggungunya" berkat kemajuan sains dan teknologi yang menyertainya. Akan tetapi, lambat laun manusia justru mulai bergantung pada hasil karyanya itu sendiri. Secara tidak sadar, sains dan teknologi itu pun telah menguasai manusia hingga

takluk dan tidak berdaya dihadapannya (Hasan, 2005). Dengan kata lain, manusia kini tidak lagi bisa merasakan dirinya sebagai subjek yang memiliki kekuatan di alam ini, melainkan hanya sebagai objek yang lemah dan bergantung pada kekuatan di luar dirinya, yakni kekuatan sains dan segala bentuk teknologi yang menyertainya. Bagaimanapun, perkembangan sains beserta teknologi yang berlangsung hingga sekarang ini tidak akan pernah bisa diputar balik ke belakang dan tidak akan bisa dihentikan begitu saja. Karenanya, upaya yang dapat dilakukan adalah mengarahkan perkembangan itu agar selalu membawa manfaat dan tidak akan mengancam peradaban manusia.

Krisis kemanusiaan yang terjadi dewasa ini merupakan salah satu dampak kemajuan sains dan teknologi yang tidak terkendali. Bahkan, sains dan teknologi sebagai hasil ciptaan manusia itu pun kini seolah telah “memenjara” manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, kesadaran terkait upaya pembebasan diri dari “penjara” sains dan teknologi tersebut menjadi suatu keniscayaan yang tidak terhindarkan (Bakhtiar, 2013). Disinilah peranan dakwah Islam dibutuhkan untuk mengarahkan dan menuntun manusia dalam menghadapi segala problematikanya, sehingga akan dapat terbentuk sebuah tatanan kehidupan yang harmonis dan lebih berorientasi pada kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu (sains) yang berkembang sekarang ini telah bersifat multidisipliner dan komplementer (Basit, 2013). Atas dasar itu, para pendakwah dewasa ini harus bisa memperkuat keilmuan agamanya dengan menambah wawasan dan pemahaman dari ilmu-ilmu lain diluar ilmu agama serta pemahaman terkait teknologi mutakhir, supaya pesan dakwah yang disampaikan menjadi mudah diterima dan selalu relevan dengan situasi dan kondisi dari sasaran dakwahnya.

Tulisan ini pada dasarnya tidak bermaksud untuk mempertanyakan perkembangan sains dan segala bentuk teknologi yang menyertainya dengan krisis yang terjadi saat ini, karena krisis tersebut merupakan konsekuensi logis ketika perkembangan sains dan teknologi itu tidak dapat dikelola dengan baik. Apabila teknologi dipandang sebagai hasil dari terapan sains yang berasal dari kecerdasan manusia yang sangat luar biasa, maka dapat dikatakan bahwa penyebab utama dari krisis yang terjadi akibat beberapa teknologi mutakhir dewasa ini pada dasarnya adalah pribadi manusianya yang tidak bisa mengembangkan sains yang lebih mengarah pada kemaslahatan manusia secara umum, sehingga teknologi yang dihasilkan pun menjadi tidak terarah dan lebih sering digunakan untuk membuat kerusakan di muka bumi. Dengan demikian, dakwah Islam di zaman yang kerap disebut era *post-modern* ini haruslah dapat menyentuh dimensi kepribadian setiap manusia dan bermuara pada upaya penyelesaian berbagai krisis yang melandanya dengan memanfaatkan sains sebagai sarannya, sehingga dapat terbukti bahwa sains itu tidak selalu mengarah kepada hal-hal

keburukan, tetapi memang bertujuan untuk kemaslahatan manusia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan naskah ini adalah dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian dengan membaca dan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan persoalan yang diteliti atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan hingga pengolahan data pustaka (Zed, 2004). Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber pustaka kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk teks naratif dan deskriptif. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode pendekatan filosofis, yakni pendekatan yang digunakan untuk mengetahui makna dibalik sebuah realita atau berfikir mendalam untuk memperoleh hakikat serta hikmah dari suatu hal tertentu (Nata, 2010).

PEMBAHASAN

Sekilas tentang dakwah Islam

Menurut literatur klasik seperti kitab *Bulughul Marâm* dan kitab *Riyadush Shâlihîn*, istilah dakwah dikategorikan dalam bab *Tarhib min Masawi' al-Akhlaq* (peringatan bahaya dari akhlak yang buruk) dan *Tarhib fi Makarim al-Akhlaq* (motivasi dalam berakhlak mulia), tetapi lebih sering dimaknai sebagai aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar. Dakwah secara bahasa berarti menyeru, menuntun, menggiring ataupun mengajak. Sementara dakwah menurut istilah mempunyai banyak definisi yang secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang menyeru orang lain kepada kebajikan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia di dunia maupun di akhirat dan upaya penyelamatan manusia dari kesesatan dan kemaksiatan, serta upaya perbaikan pola relasi yang seimbang antara *hablun min Allah*, *hablun min an-nas* dan *hablun min al-'alam* (Taufik, 2013).

Dakwah Islam dalam arti luas juga dapat dimaknai sebagai suatu upaya perbaikan keadaan masyarakat sesuai ajaran Islam dan sebagai bentuk realisasi ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia (Anshari, 2004: 152). Dakwah Islam secara terang-terangan dalam sejarahnya mulai dilakukan Nabi Muhammad SAW sejak turunnya Wahyu dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr [15] ayat 94 “*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik*” (Taufik, M. Tata, 2013), yang kemudian berlanjut hingga masa sekarang. Meskipun ada juga pendapat yang menyebut bahwa ajaran Islam sebenarnya sudah dipraktikkan sejak zaman Nabi Ibrahim AS, bahkan sejak masa Nabi Adam AS (Wibowo, 2008).

Dakwah Islam sebagai bentuk realisasi ajaran Islam memberi konsekuensi bahwa dakwah adalah tanggung jawab setiap pribadi muslim untuk dilaksanakan lewat rutinitasnya sehari-hari (Syam, 2005), sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imron [3] ayat 110, “*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*”. Selain itu, ungkapan *Al-Islaam Shaalihun likulli zamaan wal makaan* (Istilah ini dapat dimaknai bahwa ajaran Islam itu selalu relevan untuk segala waktu dan tempat) juga mengilhami setiap muslim untuk senantiasa berusaha memahami ajaran Islam supaya bisa menjadi pedoman hidup manusia kapanpun dan di manapun. Dengan kata lain, ajaran Islam memandang setiap pemeluknya sebagai seorang pendakwah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Karenanya, seorang muslim harus memahami seluk beluk tentang dakwah Islam.

Sandaran yang dapat menjadi pedoman dalam melakukan dakwah Islam sedikitnya mencakup lima sumber, yakni Al-Qur'an, as-Sunnah, perjalanan hidup Rasulullah SAW (*sirah nabawiyah*), perjalanan hidup para shahabat dan dakwah para ulama (Taufik, 2013). Dalam hal ini, sikap utama yang harus dimiliki oleh para pendakwah adalah menebarkan kedamaian, sebagaimana arti Islam apabila ditarik dari kata “salam”. Anjuran untuk menebar kedamaian ini mengandung arti bahwa setiap muslim harus menciptakan “suasana damai” kapanpun dan dimanapun. Di samping itu, ajaran Islam sebagai pesan utama dalam berdakwah juga harus dipahami secara komprehensif, meliputi Iman, Islam dan Ihsan. Ihsan dalam hal ini dapat disebut sebagai puncak tertinggi dari keagamaan manusia, karena dalam Ihsan sudah terkandung Iman dan Islam (Sholikhin, 2010).

Dakwah dan pendidikan memiliki persamaan dalam segi tujuan, dimana keduanya bertujuan untuk mengubah sikap manusia melalui pemberian ajaran-ajaran tertentu agar manusia melaksanakan ajaran tersebut (Listiawati, 2017). Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan salah satu pusat pengkajian keilmuan (sains) sekaligus sebagai lembaga dakwah yang bertanggungjawab terhadap syi'ar agama di masyarakat (Al-Munawar, 2005). Oleh sebab itu, umat Islam saat ini harus mampu merumuskan strategi dakwah yang dapat memberikan arahan bagi perkembangan sains yang diajarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Bahkan, umat Islam juga perlu memberikan perhatian lebih pada perkembangan sains yang sejak awal sudah terkesan mengabaikan eksistensi Tuhan dan bersifat antroposentrik agar dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen atau sarana untuk dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menyampaikan ajaran itu kepada orang lain.

Tantangan Islam dan sains di era Post-modern

Menurut pandangan *post-modern*, agama yang akan “laku” di dunia ini hanyalah agama yang “mencerahkan” dan tidak “memasung” kebebasan manusia atau agama yang bersikap inklusif (Inklusif ini dapat berarti menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain ketika melihat sesuatu), tidak terlalu fanatik, lapang dan senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai spiritualitas lokal serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, agama masa depan adalah agama yang memperjuangkan prinsip antropik-spiritualisme, yang menempatkan sosok manusia sebagai subjek sentral dalam jagat raya dan disertai dengan munculnya kesadaran spiritual yang ditopang oleh ilmu pengetahuan (sains) agar bisa memberikan peta kosmologi yang benar. Sehingga seseorang itu akan mengetahui sedang dimana dan akan ke mana “kereta” ruang dan waktu yang ditumpanginya saat ini (Sholikhin, 2013), serta agama yang eklektik dan bersikap lebih humanistik-universal (Zain, 2005). Dalam hal ini, Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* harus bisa menjadi agama yang dimaksud oleh pandangan tersebut.

Ajaran Islam pada era *post-modern* ini telah dapat diakses oleh masyarakat umum tidak hanya dari seorang ulama saja. Masyarakat dewasa ini telah bisa belajar Islam di manapun, kapanpun dan dengan cara apapun, termasuk dengan memanfaatkan berbagai jenis media cetak ataupun media elektronik. Bahkan, dengan bantuan internet kini manusia menjadi semakin mudah dalam mengetahui berbagai persoalan keagamaan, mulai dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang sangat rumit sekalipun. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kemudian muncul istilah “kyai Google” yang mana sumber rujukan utama untuk memperoleh wawasan keagamaannya berasal dari Google, bukan dari seorang tokoh agama yang diakui kealimannya.

Sasaran pokok dari pandangan era *post-modern* dalam mengkaji masalah keagamaan saat ini memang terkesan mendominasi kembali sisi spiritualitas dalam diri manusia dengan harapan dapat merevolusi paradigma yang ada serta mampu mengobati “penyakit” psikologis dan berbagai krisis yang melanda umat manusia pada era sebelumnya, termasuk menghilangkan kegelisahan terhadap munculnya resiko kehancuran dunia yang diakibatkan oleh kemajuan sains beserta teknologi yang sudah tidak terkendali lagi (Yusuf, 2012). Akan tetapi, kehadiran era *post-modern* dengan gairah berpikirnya yang sedemikian itu sebenarnya lebih didasari oleh nafsu yang terkesan hanya bersifat kamufase (Kamufase ini mengandung arti penyamaran, yakni penyamaran pandangan yang sebelumnya menyebabkan banyak terjadinya krisis kemanusiaan seolah-olah akan menjadi penyelamatnya) dan penuh dengan kepalsuan, karena realita yang ada saat ini masih sangat jauh dari apa yang diwacanakan.

Sains beserta teknologi yang berkembang saat ini sebenarnya merupakan salah satu mahakarya peradaban manusia yang begitu gemilang. Akan tetapi, keduanya harus senantiasa dikendalikan terutama pengendalian sains sebagai dasar dalam menciptakan berbagai bentuk teknologi supaya tetap berperan dan berfungsi sebagai sarana untuk kemaslahatan hidup manusia dan tidak akan beresiko sebagai sarana untuk menghancurkan dunia. Dalam hal ini, H.A.R. Tilar menjelaskan apabila manusia tidak pandai memanfaatkan sains dan teknologi, maka keyakinannya akan dapat berubah menjadi bertuhankan sains dan teknologi disamping hilangnya *dignity* (Dignity dapat berarti harga diri, kewibawaan, martabat, keluhuran, keagungan dan kemuliaan) dari diri manusia, karena segalanya akan ditentukan oleh sains dan teknologi yang lebih mengarah pada materialitas dan hedonitas (Hasan, 2005). Dengan demikian, kemampuan sains dan teknologi yang semakin hebat di era *post-modern* ini harus tetap selalu diimbangi dengan pengembangan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas yang bersumber dari nilai-nilai keislaman, supaya kemajuan sains beserta teknologi yang menyertainya itu akan lebih terarah dan dapat menjadi sarana bagi manusia untuk lebih mengenali makna hidupnya di dunia ini.

Akulturasasi sains sebagai alternatif solusi

Menurut Anwar (2000), suatu peradaban yang dibangun oleh masyarakat pada dasarnya bisa diarahkan, dikendalikan ataupun dipengaruhi oleh orang-orang yang memang ingin ikut andil didalamnya. Oleh sebab itulah, peranan umat Islam sangat diperlukan dalam mengarahkan dan mengendalikan peradaban masyarakat di era *post-modern* ini. Salah satunya melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengembangan sains. Sebagai sebuah hasil karya manusia, tentunya sains tidak akan terlepas dari unsur subjektivitas penemu ataupun pengembangnya. Dengan demikian, pada dasarnya terdapat peluang besar bagi seseorang untuk dapat memberikan nilai-nilai tertentu didalam sains, termasuk nilai-nilai keislaman. Hal tersebut secara umum dapat dilakukan melalui proses akulturasasi sains yang secara prinsip serupa dengan proses akulturasasi budaya yang pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Sosok Sunan Kalijaga dalam konteks dakwah Islam di Nusantara bukanlah tokoh asing bagi masyarakat. Beliau dalam dakwahnya sangat menyadari bahwa Islam tidak akan bisa diterima oleh masyarakat apabila didakwahkan secara paksa. Oleh sebab itu, beliau lebih memilih untuk bersikap toleran terhadap budaya lokal yang mendominasi masyarakat dengan pola “mengikuti sambil mempengaruhi”. Hal ini secara tersirat dapat dipahami dari adagium beliau, *anglaras ilining banyu angeli, ananging ora keli* (Adagium ini dapat dimaknai bahwa manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman

layaknya air yang senantiasa mengalir, tetapi harus mempunyai pegangan yang kokoh agar tidak sampai hanyut terbawa oleh arus (perkembangan yang terus berlangsung (Fillalily). Dengan metode ini, Sunan Kalijaga menjadi lebih mudah dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat tanpa harus menentang kepribadian yang telah melekat di dalam masyarakat tersebut (Santosa, 2013). Dengan demikian, ajaran Islam yang didakwahkan oleh Sunan Kalijaga menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Ajaran Islam beserta nilai-nilai keislaman yang dikenalkan Sunan Kalijaga kepada masyarakat Jawa sedikitnya juga dilakukan lewat dua pendekatan utama. Pendekatan pertama berupa “Islamisasi Kultur Jawa”, yang berupaya membentuk kultur Jawa yang bercorak Islam baik secara formal maupun substansial melalui penggunaan istilah dan nama-nama Islam, serta pengambilan peran tokoh Islam diberbagai cerita lama dalam kultur Jawa, hingga penerapan hukum atau norma-norma Islam dalam mempraktikkan kultur Jawa disegala aspek kehidupan. Adapun pendekatan kedua berupa “Jawanisasi Islam”, yang berupaya memadukan nilai-nilai keislaman dengan cara menyusupkannya ke dalam kultur Jawa, dimana istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai-nilai dan maknanya digantikan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga nilai-nilai itu menjadi lebih melekat dalam kehidupan masyarakat (Sakdullah, 2014). Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya merupakan wujud dari proses akulturasasi budaya itu sendiri.

Akulturasasi secara umum dapat dimaknai sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling berpadu dan saling mempengaruhi, tetapi unsur-unsur penting dari masing-masing kebudayaan itu masih tetap nampak secara jelas dalam perpaduan kebudayaan yang telah terbentuk. Dari definisi tersebut, istilah akulturasasi pada dasarnya dapat dikontekstualkan menjadi perpaduan dua unsur yang berbeda, dimana salah satunya berusaha untuk mempengaruhi unsur yang lain tanpa menghilangkan seluruh dimensi dari unsur yang dipengaruhi. Dengan demikian, istilah akulturasasi sains yang dimaksudkan dalam tulisan ini dapat dimaknai sebagai proses perpaduan antara sains dengan nilai-nilai keislaman, dimana nilai-nilai keislaman di sini berusaha untuk mempengaruhi sains tersebut tanpa menghilangkan unsur-unsur penting dari sains, seperti sifat keilmiahannya. Dalam hal ini, nilai-nilai keislaman itu hanya berupaya untuk mengisi kekosongan atau merekonstruksi makna dan nilai-nilai yang terkandung didalam sains.

Wujud dari akulturasasi sains ini dapat dicontohkan, misalnya melalui pengenalan konsep *green chemistry* yang digagas oleh para ilmuwan (saintis) dibidang kimia sebagai upaya pemanfaatan bahan-bahan kimia yang lebih ramah lingkungan, sehingga tidak akan berdampak negatif terhadap alam. Dalam konsep *green chemistry*, terdapat hal-hal penting yang harus selalu

diperhatikan ketika memanfaatkan bahan kimia ataupun melakukan proses sintesa dan analisa, yakni mencegah terbentuknya limbah berbahaya; menggunakan pereaksi atau pelarut yang aman; melakukan proses reaksi secara selektif dan efisien; serta menghindari pemakaian produk ataupun reaksi yang tidak perlu (Nurbaity, 2011).

Konsep *green chemistry* tersebut pada dasarnya berangkat dari kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam ini. Akan tetapi, kesadaran tersebut barangkali masih didasari oleh panggilan nurani kemanusiaan belaka dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan konsep yang ada dalam ajaran agama. Padahal jika dipahami secara mendalam, konsep *green chemistry* tersebut sebenarnya sangat selaras dengan ajaran Islam. Dimana manusia sebagai *khalifah fil 'ardhi*, selain mempunyai hak untuk memanfaatkan alam juga memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari hal-hal yang dapat merusak alam. Oleh karena itu, disinilah peran dakwah Islam dibutuhkan untuk dapat mengembalikan pemahaman manusia tentang esensi dan eksistensi dirinya sebagaimana yang ditunjukkan dalam ajaran Islam.

Sebagai contoh lain, wujud akulturasi sains ini juga dapat dipahami dari proses pemaknaan ulang hukum “kekekalan” massa yang sudah tidak asing lagi dalam cabang ilmu kimia. Hukum ini menyatakan bahwa massa dari suatu sistem tertutup akan konstan meskipun terjadi berbagai macam proses di dalam sistem tersebut atau dalam suatu persamaan kimia itu dapat dituliskan bahwa massa zat sebelum dan sesudah reaksi adalah sama (konstan). Apabila hukum ini dipahami secara tekstual tanpa memahami makna sesungguhnya akan bisa mengantarkan manusia menuju pintu gerbang kemusyrikan, karena hukum ini secara tersurat memandang bahwa ada sesuatu yang kekal selain Tuhan. Padahal di dalam Islam, sesuatu yang kekal itu hanyalah Tuhan. Maka dari itu, dalam memahami hukum ini harus menggunakan pemaknaan yang bisa menghindarkan manusia dari jurang kemusyrikan.

Pada dasarnya, ketika manusia berkenan untuk memahami sains yang berkembang dewasa ini dengan didasarkan pada Al-Qur'an sebagai salah satu petunjuk dari-Nya, tentu pemahaman yang diperolehnya akan lebih bernilai dan lebih bermakna dibandingkan dengan pemahaman yang hanya didasari oleh rasionalitas belaka. Dalam hal ini, pemahaman mengenai hukum “kekekalan” massa pun ketika dipahami dengan begitu saja akan dapat memunculkan lahirnya pandangan bahwa alam ini bersifat kekal, ia sudah ada sejak dulu kala dan tidak akan pernah musnah hingga kapanpun. Pandangan ini tentu tidak bisa diterima begitu saja oleh umat Islam yang meyakini bahwa alam ini diciptakan oleh Sang Pencipta, sehingga salah besar jika dikatakan alam ini sudah ada sejak dahulu kala tanpa ada yang menciptakan. Disisi lain, kebenaran hukum “kekekalan” massa ini ternyata telah banyak terbukti dalam

penelitian yang dilakukan di laboratorium, sehingga hukum ini pun tidak bisa ditolak mentah-mentah.

Pemahaman seperti itu pada perkembangannya nanti akan menimbulkan sebuah dilema, apakah hukum atau teori yang dihasilkan dari observasi sains ini harus diterima atautkah ditolak. Oleh karenanya, makna yang dimaksudkan dalam hukum ini harus bisa direkonstruksi sedemikian rupa sehingga hukum “kekekalan” massa ini lebih bisa diterima kebenarannya secara umum. Dalam hal ini, makna “kekekalan” tersebut dapat dirubah dari yang semula dipahami sebagaimana makna kekalnya Tuhan menjadi kekal dalam perspektif manusia, yakni abadi dalam konteks kesinambungan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang memiliki massa di alam ini akan kembali pada zat asalnya dengan massa yang tetap. Makna ini lebih mudah dipahami lewat adanya siklus alam, seperti siklus air, siklus karbon dan beberapa siklus lainnya yang dijelaskan oleh cabang ilmu biokimia. Dengan demikian, hukum “kekekalan” massa ini tidak akan lagi bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki oleh umat Islam. Bahkan, dengan pemahaman ini justru akan dapat dipahami bahwa hukum “kekekalan” massa ini pada hakikatnya sesuai dengan ungkapan *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*.

KESIMPULAN

Ajaran Islam pada dasarnya tidak akan pernah menghambat perkembangan sains dan berbagai bentuk teknologi yang menyertainya, karena perkembangan itu sebenarnya dapat membantu manusia untuk menunaikan tugas dan amanahnya sebagai *khalifah fil ardhi*. Dalam hal ini, Islam hanya berupaya mengingatkan manusia agar tidak salah arah dalam mengembangkan sekaligus memanfaatkan sains, karena dampaknya bisa sangat berbahaya bagi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Disamping itu, dalam Al-Qur'an juga banyak ayat yang menyeru manusia untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta untuk mengetahui kekuasaan Allah SWT. Oleh sebab itulah, peranan umat Islam untuk turut andil dan berkontribusi dalam perkembangan sains di era *post-modern* ini sangat dibutuhkan. Bentuk kontribusi tersebut setidaknya dapat dilakukan melalui proses akulturasi sains yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai sebuah sarana untuk mendakwahkan Islam secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Tangerang Selatan: Ciputat Press.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Chairil. 2000. *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bakhtiar, Amsal. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Basit, Abdul. 2013. Dakwah Cerdas di Era Modern. *Komunikasi Islam*. 03 (1): 76-94.
- Cathcart, Thomas dan Daniel M. Klein. 2011. *Plato Ngafe Bareng Singa Laut: Berfilsafat dengan Anekdote*. Terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press.
- InspirasiAlquran, Tim. 2017. *Dear Allah, Ternyata Engkau Dekat*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Listiawati. 2017. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan – edisi pertama*. Depok: Kencana.
- Musa, Ali Masykur. 2014. *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nata, Abuddin. 2010. *Metodologi Studi islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurbaity. 2011. Pendekatan *Green Chemistry* Suatu Inovasi dalam Pembelajaran Kimia Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*. 1 (1): 13-21.
- Sakdullah, M. 2014. Kidung Rumeksa ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam kajian Teologis. *Teologia*. 25 (2): 1-16.
- Santosa. 2013. Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Kontekstualita*. 28 (1): 34-46.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Menyatu Diri dengan Ilahi*. Jakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Taufik, M. Tata. 2013. *Dakwah Era Digital*. Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash.
- Wibowo, Ananto. 2008. *Air Mata Tahajud*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Yusuf, Himyari. 2012. Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer. *Kalam*. 06 (2): 215-234.
- Zain, Muhammad. 2005. Menggugat Agama Baru di Era Postmodernisme. *Ulumuna*. 09 (2): 385-396.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fillalily, Alhiyatuz Zakiyah. 2017. *Terpuji dalam Laku, Terdepan dalam Ilmu*. www.nu.or.id/post/read/74346/terpuji-dalam-laku-terdepan-dalam-ilmu (diakses pada 28 April 2018, pukul 07.45).